



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1404>

EDUKASI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP
PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS WARGA BINAAN

^KArafah¹, Fatmah Afrianty Gobel², Hasriwani Habo Abbas³

^{1,2,3} Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): arafah9891@yahoo.com

arafah9891@yahoo.com¹, fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id², haboabbashasriwiani@yahoo.com³
(085348131579)

ABSTRAK

Lapas dan Rutan menjadi tempat yang berisiko tinggi menjadi sarana penularan HIV/AIDS, masa tahanan yang lama menjadi pemicu terjadinya seks menyimpang dimana selama masa tahanan kebutuhan biologis tidak terpenuhi dan faktor risiko lain seperti berbagi pisau cukur, penggunaan jarum suntik bergantian, dan praktik tato. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media audio visual dalam menyampaikan edukasi dapat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan risiko penularan HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Quasi eksperimental* dengan bentuk pre-test dan post-test dengan *control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang, dengan jumlah sampel sebesar 58 responden. Hasil penelitian ditemukan ada pengaruh peningkatan pengetahuan, yaitu $p=0,000$ ($<0,05$) dan sikap responden, yaitu $p=0,016$ ($<0,05$) setelah diberikan edukasi berupa video. Sementara pada tindakan responden tidak memiliki pengaruh. Pada kelompok kontrol ditemukan ada pengaruh dan peningkatan pada pengetahuan, yaitu $p=0,000$ ($<0,05$), sikap yaitu $p=0,002$ ($<0,05$) dan tindakan $p=0,001$ ($<0,05$) setelah diberikan edukasi berupa leaflet. Disarankan untuk warga binaan agar menghindari hal-hal yang berisiko tertular HIV/AIDS.

Kata kunci : Warga binaan, edukasi, perilaku, HIV/AIDS.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Phone :

+62 853 9504 1141

Article history :

Received: 21 Agustus 2020

Received in revised form: 26 Oktober 2020

Accepted: 9 November 2020

Available online: 31 Desember 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Prisons and detention centers are places that are at high risk of being a means of transmitting HIV / AIDS, long prison terms are a trigger for deviant sex where during the detention period biological needs are not met and other risk factors such as sharing razors, the use of syringes, and the practice of tattooing. This study aims to determine whether the use of audio-visual media in conveying education can affect HIV / AIDS risk prevention behavior. This research is a quasi-experimental research with the form of pre-test and post-test with a control group design. This research was conducted at the Class II B Pinrang State Prison, with a total sample of 58 respondents. The results showed that there was an effect of increasing knowledge, namely $p = 0.000$ (<0.05) and the respondent's attitude, namely $p = 0.016$ (<0.05) after being given education in the form of video. Meanwhile, the respondent's actions have no effect. In the control group there was an influence and increase in knowledge, namely $p = 0.000$ (<0.05), attitude, namely $p = 0.002$ (<0.05) and action $p = 0.001$ (<0.05) after being given education in the form of leaflets. It is recommended that the assisted residents avoid things that are at risk of contracting HIV / AIDS.

Keywords: Assisted residents, education, behavior, HIV / AIDS.

PENDAHULUAN

Kasus HIV/AIDS berkembang sangat cepat di seluruh dunia, terlihat dari besarnya jumlah orang yang telah terinfeksi oleh virus tersebut. Diperkirakan 44 juta orang dengan HIV sampai dengan tahun 2018, jumlah kasus baru 1,7 juta orang dengan HIV pada tahun 2018, sedangkan kematian akibat AIDS 770 ribu jiwa pada tahun 2018.¹ Afrika Sub-Sahara tetap paling parah di Dunia terkena dampaknya, dengan 1 dari setiap 25 orang dewasa (3,9%) hidup dengan HIV dan menyumbang lebih dari 2/3 orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Pada tahun 2018 jumlahnya mencapai 25,7 juta jiwa.² Sejak ditemukan pertama kali di Bali pada tahun 1987, kasus HIV/AIDS terus bertambah dan menyebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kemenkes RI (Kementerian kesehatan Republik Indonesia), jumlah kasus baru HIV pada tahun 2018 mencapai 46.659 yang artinya ada penurunan 2%, dari jumlah kasus pada tahun sebelumnya dengan jumlah kasus 48.300. Jawa Timur masih menduduki posisi pertama penyebaran kasus HIV tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus mencapai 8.608 pada tahun 2018 yang artinya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 jumlah kasus 8.204, disusul dengan DKI Jakarta dengan jumlah kasus 6.896 pada tahun 2018, mengalami peningkatan kasus dari jumlah kasus sebelumnya pada tahun 2017 sebanyak 6.626, berbeda dengan Jawa Barat yang mengalami penurunan, pada tahun 2017 jumlah kasus 5.819, turun hingga 5.185 pada tahun 2018.³ Berdasarkan data terakhir pengidap HIV/AIDS di Rutan kelas II B Pinrang sebanyak 2 orang, pada tahun 2017 sebanyak 1 orang dan tahun 2019 sebanyak 1 orang.

Komunitas penghuni penjara atau yang menurut istilah resmi dikenal dengan sebutan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dan Rutan (Rumah Tahanan) merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Lapas dan Rutan merupakan tempat yang berisiko sangat tinggi untuk penyebaran HIV, karena terjadinya praktik perilaku berisiko. Prevalensi HIV dipenjara biasanya lebih tinggi dibandingkan pada populasi pada umumnya. Ini bisa menjadi 5, 6 atau bahkan sebanyak 10 kali lebih tinggi dari nilai yang diperoleh pada populasi umum. Kondisi ini disebabkan karena narapidana-tahanan kasus narkoba maupun kasus-kasus lain masih berpotensi menggunakan jarum suntik secara legal, praktik tato secara sembunyi, berbagi pisau cukur serta tingkat hunian yang sangat padat yang memungkinkan terjadinya seks tidak aman, seks

antara narapidana (kebanyakan anal dan antara laki-laki) di kalangan narapidana dan tahanan.⁴

Pengetahuan berpengaruh pada perilaku resiko penularan HIV/AIDS.⁵ Pengetahuan dan sikap narapidana berpengaruh terhadap tindakan berisiko HIV/AIDS.⁶ Media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar karena melibatkan imajinasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Media audio-visual mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak.⁷

Selain media audio visual, leaflet juga sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan secara sistematis, singkat dan padat dalam bentuk baik tulisan maupun gambar (biasanya lebih banyak tulisan). Media ini sangat efektif (dapat dibaca berulang-ulang) untuk menyampaikan pesan yang sistematis, singkat dan padat.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang Tahun 2020”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental bentuk pre-test dan post-test dengan *control group design*. Yang diuraikan dalam bentuk tulisan dan tabel dengan cara melakukan pre-test dan post-test menggunakan kuesioner. Jumlah sampel 58 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana atau *simple random sampling* dan dibagi menjadi 2 kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Intervensi dilakukan pada 2 kelompok, kelompok eksperimen diberikan edukasi berupa video sedangkan kelompok kontrol menggunakan edukasi berupa *leaflet*, sebelum diberikan edukasi terlebih dahulu responden menjawab kuesioner atau pre-test dan setelah di berikan edukasi, langsung di berikan kuesioner post-test untuk melihat perbedaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Penilaian hasil jawaban dari responden di jumlah manual, hasil nilai responden diolah dan diuji menggunakan program SPSS untuk melihat perbedaan dan peningkatan dari pemberian edukasi berupa video dan leaflet.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Tahanan Kelas II B Pinrang

Jenis Kelamin	n	%
Lai-laki	44	75,9%
Perempuan	14	25,1%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa distribusi responden menurut jenis kelamin, laki-laki lebih banyak dibanding dengan perempuan dimana laki-laki berjumlah 44 orang.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Rumah Tahanan Kelas II B Pinrang

Kelompok Umur	Jumlah	Persentasi
17 - 25 Tahun	17	29,3%
26 - 35 Tahun	21	36,2%
36 - 45 Tahun	18	31,0%
46 - 55 Tahun	2	3,4%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa distribusi responden menurut kelompok umur terbanyak berada pada kategori umur 26 – 35 tahun sebanyak 21 orang.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Rumah Tahanan Kelas II B Pinrang

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentasi
Tidak Sekolah	1	1,7%
SD	7	12,1%
SMP	21	36,2%
SMA	24	41,4%
Sarjana	5	8,6%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, distribusi responden menurut pendidikan terakhir tertinggi pada tingkat SMA sebanyak 24 orang.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Ditahan Di Rumah Tahanan Kelas II B Pinrang

Lama Ditahan	Jumlah	Persentasi
Jangka pendek (> 1 tahun)	26	44,8%
Jangka sedang (1-5 tahun)	20	34,5%
Jangka panjang (< 5 tahun)	12	20,7%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa, distribusi responden menurut lama di tahan tertinggi pada pidana jangka pendek sebanyak 26 orang.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Status Penangkapan Di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang

Status Penangkapan	Jumlah	Persentasi
Narkoba	46	79,3%
Kriminal	12	20,7%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa, distribusi responden menurut status penangkapan tertinggi berada pada kasus narkoba sebanyak 46 orang.

Tabel 6. Hasil Analisis Data Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan

Kelompok	Mean Pre-test	Mean Post-test	Nilai Selisih	p<Value
Eksperimen	66,31	84,34	18,30	0,000
Kontrol	70,66	85,97	15,31	0,000

Berdasarkan tabel 6 di atas, ditemukan hasil pada kelompok eksperimen setelah di uji menggunakan uji wilcoxon nilai $p < \text{value}$ 0,000 yang lebih kecil dari nilai standar 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna atau ada pengaruh peningkatan pengetahuan responden setelah pemberian edukasi berupa video, sedangkan pada kelompok kontrol ditemukan hasil nilai $p < 0,000$ yang lebih kecil dari nilai standar 0,05 menunjukkan ada perbedaan yang bermakna atau terdapat pengaruh dan peningkatan pengetahuan responden setelah pemberian edukasi berupa leaflet.

Tabel 7. Hasil Analisis Data Pengaruh Edukasi Terhadap sikap

Kelompok	Mean Pre-test	Mean Post-test	Nilai Selisih	p<Value
Eksperimen	61,21	71,52	10,31	0,016
Kontrol	62,90	78,34	15,44	0,001

Berdasarkan tabel 7 di atas, ditemukan hasil pada kelompok eksperimen setelah di uji menggunakan uji wilcoxon nilai $p < \text{value}$ 0,16 yang lebih kecil dari nilai standar 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna sikap responden setelah diberikan edukasi berupa video. sedangkan hasil pada kelompok kontrol setelah di uji wilcoxon nilai $p < \text{value}$ 0,001 yang lebih kecil dari nilai standar 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang bermakna atau ada pengaruh dan peningkatan sikap responden setelah diberikan edukasi berupa video.

Tabel 8. Hasil Analisis Data Pengaruh Edukasi Terhadap tindakan

Kelompok	Mean Pre-test	Mean Post-test	Nilai Selisih	p<Value
Eksperimen	79,41	84,83	5,42	0,145
Kontrol	81,17	93,31	12,14	0,002

Berdasarkan tabel 8 di atas, ditemukan hasil pada kelompok eksperimen setelah di uji menggunakan uji wilcoxon nilai $p < \text{Value}$ 0,145 yang lebih besar dari nilai standar 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna setelah pemberian edukasi berupa video, namun dilihat dari nilai mean ada peningkatan tindakan responden setelah pemberian edukasi, sedangkan pada kelompok kontrol setelah di uji menggunakan uji wilcoxon nilai $p < \text{value}$ 0,002 yang lebih kecil dari nilai standar 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna setelah pemberian edukasi berupa leaflet.

PEMBAHASAN

Pengetahuan responden pada kelompok eksperimen sebelum diberikan edukasi berupa video sangat kurang dilihat dari nilai mean pre-test 66,31 dan mengalami peningkatan setelah pemberian edukasi menjadi 84,34. Setelah hasil jawaban dari responden diolah dan diuji menggunakan uji wilcoxon didapatkan hasil dari nilai $p < \text{Value } 0,000$ yang lebih rendah dari nilai standar 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perubahan atau ada pengaruh setelah pemberian edukasi video terhadap warga binaan yang termasuk dalam kelompok eksperimen.

Sedangkan pada kelompok kontrol pengetahuan responden sebelum pemberian edukasi dalam kategori cukup namun tidak menutup kemungkinan terjadi peningkatan pada pengetahuan responden pada kelompok kontrol yang mulanya nilai mean pre-test 70,66 meningkat menjadi 85,96 setelah diberikan edukasi menggunakan *leaflet*. Setelah hasil di uji menggunakan uji wilcoxon didapatkan nilai $p < \text{Value } 0,000$ yang berarti ada perbedaan yang bermakna dan pengaruh terhadap pengetahuan responden setelah pemberian edukasi menggunakan *leaflet*.

Sikap responden pada kelompok eksperimen mengalami banyak peningkatan dilihat dari nilai selisih dengan nilai 10,31 setelah hasil jawaban dari responden di uji menggunakan uji wilcoxon didapatkan hasil nilai $p < \text{value } 0,016$ yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna atau pengaruh. Sedangkan pada kelompok kontrol terlihat berbeda dengan hasil dari kelompok eksperimen, terjadi peningkatan sikap yang lebih tinggi dilihat dari nilai mean pre-test 62,90 dan setelah perlakuan terjadi peningkatan dengan nilai mean post-test 78,34 setelah dilakukan uji menggunakan uji wilcoxon di dapatkan hasil nilai $p < \text{value } 0,001$ yang lebih kecil dari nilai standar 0,05 berarti terdapat perbedaan yang bermakna atau pengaruh setelah pemberian edukasi menggunakan *leaflet*.

Tindakan responden pada kelompok eksperimen menjadi hasil yang paling rendah dibandingkan dari variabel sebelumnya, dilihat dari nilai selisih 5,42 yang artinya terjadi peningkatan hanya 5,42% nilai yang paling rendah dari variabel sebelumnya, setelah dilakukan uji wilcoxon diperoleh nilai $p < \text{value } 0,145$ yang lebih besar dari nilai standar 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh atau perbedaan yang bermakna setelah pemberian edukasi berupa video, Tindakan responden menjadi variabel yang satu-satunya tidak memiliki pengaruh setelah pemberian edukasi video. Sedangkan pada kelompok kontrol terlihat sangat berbeda dengan kelompok eksperimen dilihat setelah dilakukan uji wilcoxon didapatkan nilai 0,002 yang lebih kecil dari nilai standar 0,05 berarti ada pengaruh atau perbedaan yang bermakna pada tindakan responden setelah diberikan edukasi menggunakan *leaflet*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma, M. dkk. (2018) yang menyimpulkan ada pengaruh pengetahuan warga binaan tentang *overweight* setelah pemberian edukasi berupa video. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, D. M., dkk. (2016) yang menyimpulkan ada pengaruh pengetahuan siswa tentang buah dan sayur setelah pemberian edukasi melalui media *leaflet*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotuo, RT. (2016) yang menunjukkan adanya perubahan sikap pada siswa sebelum dan sesudah pemberian *leaflet*, yaitu dari 42,90

menjadi 46,00. Hasil uji Paired T-test diperoleh nilai $p=0,000$, artinya secara statistik menunjukkan terdapat hubungan sikap dengan pemberian leaflet.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah, TP. (2017) yang menyimpulkan adanya perbedaan yang bermakna terhadap tingkat tindakan antara pre-test dan post-test. Hasil uji pada penelitian tersebut untuk tindakan pada kelompok kontrol untuk pre-test sebesar 25,2 dan post-test sebesar 26,0 dan selisih sebesar -0,8. Nilai tersebut menunjukkan nilai mean sikap sesudah penyuluhan (post-test) lebih besar dibandingkan pre-test. Hasil uji statistik memperoleh nilai $t = -7,3$ dan $p = 0,00$ atau $p \text{ value} < 0,05$, artinya ada perbedaan sikap yang bermakna secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan antara pre-test dan post-test.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan responden pada kelompok eksperimen setelah pemberian edukasi menggunakan video berpengaruh dan mengalami peningkatan pengetahuan. Sikap responden pada kelompok eksperimen setelah pemberian edukasi menggunakan video berpengaruh dan mengalami peningkatan sikap pada responden. Tindakan responden pada kelompok eksperimen setelah pemberian edukasi video mengalami peningkatan dilihat dari nilai mean yang meningkat setelah pemberian edukasi video namun tidak ada pengaruh yang signifikan. Disarankan agar warga binaan menghindari hal-hal yang berisiko terjadinya penularan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS. <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2019/2019-UNAIDS-data>. 2019 [Cited 7 januari 2020].
2. WHO. *Data on the size of the HIV/AIDS epidemic*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/GHO/data-on-the-size-of-the-hiv-aids-epidemic>. 2019. [7 januari 2020].
3. Kemenkes RI. 2018 Data dan Informasi profil Kesehatan Indonesia 2018. Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia.
4. Ditjen PAS dan Kemenkum HAM. Data Lembaga Perasyarakatan. 2019 [Cited 25 Februari 2020]. Available From <https://www.kemenkumham.go.id/>.
5. Kusumawati, E., & Rahmawati, A. Studi Kualitatif Resiko Penularan Hiv / Aids Melalui Penggunaan Tato Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. 2015: 507–514.
6. Firdaus, A dkk. Penerapan Media Audio Visual pada Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Kelas IV SD Negeri 02 Doru. 2016.
7. Meidiana, R dkk. Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight. Jurnal kesehatan. volume. 2018: 9 478-438.
8. Saputra, D. M., dkk. Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Melalui Media Video Dan Leaflet Terhadap Perubahan Konsumsi Buah Dan Sayur Pada Siswa SMP AL CHASANAH. 2016.
9. Rotuo, R .T. Pengaruh Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (Kie) Melalui Media Leaflet Dan

- Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi Di Smp Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun. volume. 2016: 3 44-64.
10. Anisah, T. P. Efektifitas Media Audio Visual Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Gastritis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Dan Ummusshabri Kota Kendari. *Jimkesmas*. 2017: Volume.2 250-731.
 11. Idhar Darlis, dkk. Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV / AIDS Pada Anak Buah Kapal Article history : Public Health Faculty Received in revised form 15 October 2019 Universitas Muslim Indonesia Accepted 23 October 2019, *window of public health journal*. 2019: 2(4), 352–358.
 12. Gobel, F. A. Pendekatan Pencerahan Qalbu Untuk Kesehatan Odha. Yogyakarta: LeutikaPrio; 2019.
 13. Jenderal, D., Penyakit, P., Lingkungan, P., Kesehatan, K., Direktorat, R. I., Pemasarakatan, J., Lapas, D., Dan, R., Pedoman, B., & Komprehensif, L. (2012). *Pedoman Layanan Komperhensif Hiv-Aids & Ims. Di Lapas, Rutan dan Bapas*.
 14. Irianto, K. *Epidemiologi penyakit menular dan tidak menular*. Cetakan kesatu. Bandung: Alfabeta, cv; 2018.
 15. Nuzzilah, N. N. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Penularan Hiv / Aids Pada Narapidana Kasus Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang*. (Skripsi). 2015[Cited 5 januari 2020]. Available from <https://lib.unnes.ac.id/27903/1/6411411186.pdf> .